

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI RUMAH TERAPUNG DI DESA BANYU HIRANG KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Siti Agustiani¹, Agus Surya Dharma², Djayeng Turano Gunade³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai (STIA)

e-mail: sitifiany28@gmail.com

ABSTRAK

Objek wisata Rumah Terapung merupakan objek wisata pertama di Desa Banyu Hirang. Permasalahan yang ditemukan seperti, kurangnya pengembangan yang berkelanjutan sehingga Wisata Rumah Terapung mengalami penurunan daya tarik destinasi wisata bagi wisatawan, masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, sepi pengunjung, belum maksimalnya pemasaran objek wisata rumah terapung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Optimalisasi Pengembangan Objek Wisata Rumah Terapung di Desa Banyu Hirang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang di gunakan pada penelitian ini kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data diambil dengan penarikan informan secara snowball sampling yang berjumlah 12 orang, kemudian dianalisis dan diuji kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Optimalisasi Pengembangan Objek Wisata Rumah Terapung Di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara belum optimal, terlihat dari indikator : Pertama, pada aspek tersedianya spot foto belum baik, Kedua, pada aspek kondisi lingkungan belum baik, Ketiga, pada aspek tersedianya fasilitas toilet dan warung makan belum baik, *Keempat*, tersedianya fasilitas penginapan dan beribadah/mushola belum baik, Kelima, pada aspek tersedianya area parkir belum baik, Keenam, pada aspek tersedianya pusat informasi belum baik, *Ketujuh*, pada aspek peran dan tanggung jawab. Indikator yang sudah baik: *pertama*, keindahan alam yang menjadi daya tarik utama objek wisata, *Kedua*, aktivitas dan hiburan, *Ketiga*, akses jalan yang mudah menuju objek wisata, *Keempat*, tersedianya cinderamata sudah baik, Kelima, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan SDM sudah baik. Faktor penghambat yaitu peran dan tanggung jawab, tidak adanya ketersediaan pusat informasi, dan tidak adanya pembukuan mengenai pengeluaran transaksi. Faktor pendukung yaitu, adanya kerja sama antara pemerintah desa dan dinas terkait, memiliki potensi alam yang bisa di manfaatkan sebagai ekowisata

Kata Kunci: Optimalisasi, Pengembangan Objek Wisata

ABSTRACT

The Floating House tourist attraction is the first tourist attraction in Banyu Hirang Village. The problems found include a lack of sustainable development so that Floating House Tourism has experienced a decline in the attractiveness of tourist destinations for tourists, a lack of supporting facilities and infrastructure, lack of visitors, and marketing of floating house tourist attractions has not been maximized. The aim of this research is to determine the Optimization of the Development of Floating House Tourist Attractions in Banyu Hirang Village and the factors that influence it. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data source was taken by drawing 12 informants using snowball sampling, then analyzing and testing the credibility of the data. The research results show that the Optimization of the Development of Floating House Tourist Attractions in Banyu Hirang Village, South Amuntai District, North Hulu Sungai Regency is not yet optimal, as seen from the indicators: First, in the aspect of the availability of photo spots not yet good, Second, in the aspect of environmental conditions not yet good, Third, in the aspect of the availability of toilet facilities and food stalls is not good, Fourth, the availability of accommodation and prayer/prayer facilities is not good, Fifth, the aspect of the availability of parking areas is not yet good, Sixth, the aspect of the availability of information centers is not good, Seventh, the aspect of roles and responsibilities . Good indicators: First, natural beauty which is the main attraction of tourist attractions, Second, activities and entertainment, Third, easy road access to tourist attractions, Fourth, availability of souvenirs is good, Fifth, knowledge, skills and abilities of human resources are good . Inhibiting factors are roles and responsibilities, the absence of an information center, and the absence of bookkeeping regarding transaction expenditures. Supporting factors, namely, the existence of cooperation between the village government and related agencies, have natural potential that can be utilized as ecotourism

Keywords: *Optimization, Tourist Attraction Development*

PENDAHULUAN

Strategi pengembangan kawasan rawa berdasarkan RT/RW Kabupaten Hulu Sungai Utara ialah mengembangkan kawasan rawa potensial dari sisi ekonomi, sosio kultural, pariwisata, industri, perkebunan, dan kawasan pertanian berkelanjutan. Sejalan dengan hal itu. Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2012-2032 mengenai kawasan peruntukan pariwisata diarahkan pada pengoptimalan objek-objek wisata yang terdapat di kabupaten serta pemanfaatan rawa sebagai potensi objek pariwisata.

Pembangunan kawasan pedesaan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi salah Satu prioritas utama pemerintah saat ini. Tujuan pemberdayaan tersebut nantinya tidak hanya meningkatkan produktivitas dan keanekaragaman usaha, namun juga mampu mengarah pada pemenuhan fasilitas dan prasarana yang mendukung dalam meningkatkan perekonomian desa. dalam hal penguatan institusi yang menopang lancarnya arus produksi dan pemasaran serta bermuara pada optimalisasi potensi dan kompetensi sumber daya manusia yang menjadi landasan pertumbuhan perekonomian desa itu sendiri.

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki berbagai macam atraksi wisata. Pariwisata pedesaan sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat. Desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan yang harmonis, pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan kedesa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Desa wisata menempatkan komunitas atau masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan, kemudian memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam aktivitas sosialnya, kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, mewadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya.

Optimalisasi wisata adalah upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas industry pariwisata suatu daerah atau destinasi dengan tujuan memaksimalkan manfaat ekonomi, social dan lingkungan secara berkelanjutan. pengembangan infrastruktur yang tepat, promosi yang efektif, pengelolaan yang baik terhadap sumber daya alam dan budaya, serta peningkatan pengalaman wisatawan.

Desa Banyu Hiranng merupakan desa yang terletak di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa ini memiliki usaha yang dijalankan oleh BUMDES, adapun jenis usaha BUMDES Banyu Hiranng terdapat 3 diantaranya, bidang pariwisata, bidang pertanian dan perikanan, dan bidang kerajinan (Home Industry).

Sehubungan dengan adanya pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pemerintah Desa Banyu Hiranng Mengeluarkan Peraturan Tentang Pendirian Badan Usaha Milik Desa Nomor 4 Tahun 2020, bahwa untuk menggerakkan perekonomian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan, atau memperluas lapangan kerja dan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah Desa, perlu membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa).

Wisata Rumah Terapung merupakan sektor Pariwisata yang di kelola oleh BUMDES Desa Banyu Hiranng, objek wisata Rumah Terapung ini menyediakan beberapa wahana seperti perahu

bebek, Rumah Terapung (Rumah Mengambang) yang di buat dari bambu dan kayu untuk mengitari/mengelilingi rawa dengan pemandangan yang indah, tersedia juga spot-spot untuk berfoto. Selain wisata alam juga ada wisata edukasi yang mana di wisata Rumah Terapung menyediakan titian tradisional dari kayu yang menghubungkan ke galeri kembang ilung yang merupakan tempat pelatihan pembuatan kerajinan baik dari purun, rotan dan juga eceng gondok. Selain melihat cara pembuatannya pengunjung bisa membeli hasil kerajinan tersebut. Dalam mengembangkan objek wisata Rumah Terapung pihak pengelola tidak terlepas bekerja sama dengan beberapa pihak seperti Dekranasda, Dinas Perikanan, Disporabudpar, Disperindagkop UKM, Bang Kalsel dan PT PLN termasuk juga masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi awal peneliti memfokuskan permasalahan utama dalam bidang pariwisata, peneliti menemukan adanya fenomena-fenomena masalah yang ada di objek wisata Rumah Terapung Desa Banyu Hirang yaitu, Kurangnya pengembangan sehingga Wisata Rumah Terapung mengalami penurunan daya tarik destinasi wisata bagi wisatawan., masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, sepi pengunjung, belum maksimalnya pemasaran objek wisata Rumah Terapung.

Menurut (Barreto, 2015) Pengembangan Pariwisata adalah suatu usaha untuk mnegmbangkan atau memajukan objek wisata cagar. Objek wisata tersebut lebih baik dan menarik di tinjau dari segi tempat maupu benda-benda yang ada di dalmnya untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Menurut (Supriadi, 2017) Komponen-komponen pengembangan Destinasi Pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Daya Tarik Wisata (Atraction),
yang mencakup : daya tarik yang berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan/artificial. Seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (special inters).
2. Akseibilitas (Accessibility),
yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan transportasi yang lain.
3. Amenitas (Amenities)
yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi : akomodasi, rumah makan (food and beverage), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
4. Fasilitas Pendukung (Accillary Service)
yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.
5. Kelembagaan (Institution)
yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (host).

METODE

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok, manusia, obyek, kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dengan cara memberikan gambaran data yang didapat sesuai dengan fenomena yang di selidiki. Jenis data yang diambil dari data primer dan data sekunder, pengumpulan data menggunakan tenik wawancara, observasi dan dokumnetasi. Sumber data diambil melalui

informan berjumlah 12 orang secara snowball sampling. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

PEMBAHASAN

Optimalisasi menurut Poerwadarminta (Ali, 2014:124) adalah hasil yang di capai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien". Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat di penuhi dari kegiatan-kegiatan yang di laksanakan.

Menurut (Nurrohman, 2017) Optimalisasi adalah upaya meningkatkan kinerja pada suatu unit kerja ataupun pribadi yang berkaitan dengan kepentingan umum, demi tercapainya kepuasan dan keberhasilan dari penyelenggaraan kegiatan tersebut.

Menurut Winardi (Ali, 2014) optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan jika dipandang dari sudut usaha. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Proses optimalisasi wisata dapat meliputi berbagai aspek, seperti :

1. **Pengelolaan Destinasi Wisata**
Mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan, termasuk pengelolaan lingkungan, budaya, dan masyarakat lokal, sehingga dapat menjaga daya tarik destinasi dan keberlanjutan wisata.
2. **Pemasaran**
Menggunakan strategi pemasaran yang efektif untuk mempromosikan destinasi atau produk wisata. Ini termasuk promosi melalui media sosial, iklan digital, dan kerja sama dengan influencer atau perusahaan perjalanan.
3. **Peningkatan Infrastruktur**
Memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur wisata, seperti transportasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya, untuk memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan.
4. **Pengembangan Produk Wisata**
Mengembangkan produk wisata yang menarik dan inovatif untuk menarik lebih banyak wisatawan. Ini bisa meliputi tur khusus, aktivitas outdoor, kuliner lokal, atau acara budaya.
5. **Pengelolaan Pengalaman Wisata**
Memberikan pengalaman wisata yang unik dan berkualitas tinggi untuk meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong kunjungan ulang.
6. **Pelayanan Wisata**
Meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh pelaku usaha pariwisata, seperti hotel, restoran, dan pemandu wisata, agar wisatawan merasa nyaman dan puas.
7. **Peningkatan Kerja Sama**
Memperkuat kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan dalam industri pariwisata, seperti pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal, untuk mencapai tujuan bersama.
8. **Penggunaan Teknologi**
Mengadopsi teknologi terbaru untuk meningkatkan efisiensi pemasaran dan kualitas layanan pariwisata, seperti mempromosikan/memasarkan lewat berbagai media seperti, instagram, facebook, atau website, dan seperti sistem reservasi online, pembayaran digital, dan aplikasi panduan wisata.

Menurut (Muhammad Nurul Huda, 2018) Optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi.

Menurut (Siringoringo, 2005) optimalisasi merupakan proses mencari solusi terbaik, tidak selalu yang paling menguntungkan dapat di capai jika tujuan optimalisasi adalah memaksimalkan

keuntungan, atau tidak selalu biaya dapat ditekan, terendah jika tujuan optimalisasi adalah untuk mengurangi biaya.

Menurut Andri Rizki Pratama, 2013:6) Optimalisasi adalah upaya seseorang untuk meningkatkan suatu kegiatan atau pekerjaan agar dapat memperkecil kerugian atau memaksimalkan keuntungan agar tercapai tujuan sebaik-baiknya dalam batas-batas tertentu.

Menurut Brreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan Pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata cagar. Objek wisata tersebut lebih baik dan menarik di tinjau dari segi tempat maupu benda-benda yang ada di dalmnya untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Supriadi dan Nanny (2016:108) juga menyatakan: Desa wisata merupakan aktivitas keseluruhan yang terdiri dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu degan tata cara dan tradisi yang berlaku sedang pemberdayaan masyarakat adalah upaya menciptakan/ meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam mmecahkan berbagai perosalan yang terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan.

Menurut Supriadi dan Nanny,2016:108). Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki aristektur bangunan dan struktur tata cara ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkanya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Suatu objek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar objek wisata tersebut diminati pengunjung yaitu :

1. *Something to see* adalah objek wisata btersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat tau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusu yang mampu untuk mendatangkan minat dari wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.
2. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain maupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih untuk tinggal di sana.
3. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya dalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa di jadikan cendra mata.

Supriadi dan Nanny (2016:109:110) menyatakan untuk kesuksesannya pembangunan desa wisata, perlu ditempuh upaya-upaya, sebagai berikut:

- a. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM): pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia, bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi dan lain sebgainya, serta dibidang-bidang kepariwisataan.
- b. Kemitraan : Pola kemitraan atau kerjasama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak Pembina desa wisata dalam hal ini pihak Dinas Pariwisata daerah.
- c. Kegiatan Pemerintahan di Desa : Kegiatan dalam rangka Desa Wisata yang di lakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti: rapat-rapat dinas, pemeran pembangunan dan upacara-upacara hari besar diselenggarakan di desa wisata.
- d. Promosi : Desa Wisata harus sering mempromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wisatawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan hal tersebut.
- e. Festival / Pertandingan : Secara rutin di desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatwan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olahraga, dan lain sebagainya.

- f. Kerjasama dengan Universitas : Universitas-universitas Indonesia mensyaratkan melakukan kuliah kerja praktek lapangan bagi mahasiswa, sehubungan dengan itu sebaiknya di jalani kerjasama antara desa wisata dan universitas agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk meningkatkan pembangunan di desa wisata.

Menurut Kementrian Pariwisata dalam Buku Panduan Desa Wisata (2020:2), ada 4 jenis Desa Wisata, diantaranya:

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam, yaitu desa wisata yang menjadikan kondisi alam sebagai daya tarik utama pegunungan, lembah, sungai, pantai dan berbagai bentang alam unik lainnya.
2. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal yaitu desa wisata yang menonjolkan aktivitas budaya sehari-hari masyarakat seperti upacara adat, kegiatan pertanian, aktivitas religi, dan aktifitas lainnya.
3. Desa wisata kreatif yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan aktifitas ekonomi kreatif sebagai daya tarik utama dalam kegiatan pariwisata, seperti kerajinan dan kesenian.
4. Desa wisata kombinasi, yaitu desa wisata yang menyajikan kesatuan daya tarik wisata alam, budaya, dan ekonomi kreatif.

Menurut Oka.A.Yoeti dalam (Irawan, 2010:11) wisatawan adalah seseorang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apapun, asalkan bukan untu tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintas perbatasan dan mengeluarkan uangnya di negeri yang di kunjungi, yang mana telah diperolehnya.

Menurut Marpaung (2002, hal.36) wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan dengan tujuan memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan olahraga.

Pengembangan wisata Rumah Terapung di resmikan mulai tahun 2020. Pengembangan ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi rawa dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Banyu Hirang. Pengembangan wisata ini berdasarkan hasil kesepakatan anantara Desa, BUMDES, Karangtaruna dan tokoh masyarakat Desa Banyu Hirang dengan melibatkan beberapa pihak luar seperti PT PLN, dan DISPORA.

Menurut (Supriadi, 2017) Komponen-koponen pengembangan destinasi Pariwisata adalah sebagai berikut :

1) Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata dalah elemen yang dimiliki oleh objek wisata itu sendiri yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan. Elemen tersebut mempunyai keunikan kemudahan yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia.

- a. Keindahan alam yang menjadi daya tarik utama objek wisata

Keindahan alam seperti, pemandangan gunung, pantai, hutan, atau danau yang menarik pengunjung untuk datang dan menikmati. Keindahan alam yang menjadi daya tarik utama di objek wisata Rumah Terapung adalah sebuah rawa/danau yang merupakan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Banyu Hirang yang kemudian di manfaatkan sebagai ekowisata.

- b. Kondisi lingkungan objek wisata

Kebersihan, keasrian, dan keutuhan lingkungan di sekitar objek wisata yang dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Karena kurangnya perhatian dari pengelola untuk merawat wisata Rumah Terapung, sehingga banyak fasilitas yang rusak, seperti spot foto, jembatan, warung makan dan fasilitas lainnya hal ini mempengaruhi kondisi lingkungan objek wisata

- c. Spot foto yang mendukung

Tempat-tempat yang secara visual menarik dan sering dijadikan lokasi berfoto oleh pengunjung, seperti landmark atau pemandangan yang unik. Wisata Rumah Terapung

menyediakan spot foto untuk para pengunjung, namun sudah banyak spot foto yang rusak, dikarenakan belum ada perbaikan lagi dari pengelola wisata.

d. Aktivitas dan hiburan

Berbagai kegiatan rekreasi dan hiburan yang dapat dilakukan di objek wisata tersebut, seperti hiking, berenang atau menikmati pertunjukan budaya. Setiap tahun Desa Banyu Hirang selalu mengadakan kegiatan seperti memperingati maulid, HUT RI dengan mengadakan lomba-lomba maupun kegiatan lainnya yang di laksanakan di area lokasi Wisata Rumah Terapung, hal ini menunjukkan bahwa area lokasi wisata masih bisa di gunakan untuk acara-acara dari Pemerintah Desa maupun pihak luar untuk menyewa wisata Rumah Terapung tersebut.

2) Akseibilitas

Akaseibilitas adalah ukuran kemudahan lokasi untk dijangkau dari lokasi lainnya melalui kemudahan waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antar tempat-tempat atau kawasan.

a. Akses jalan yang mudah menuju objek wisata

Ketersediaan infrastruktur jalan yang baik dan menempatkan di rute google maps, termasuk tanda-tanda jalan yang jelas dan rute yang aman. Lokasi wisata Rumah Terapung mudah cukup mudah untuk di jangkau karena selain jalannya yang sudah beraspal, Pemerintah Desa Banyu Hirang juga sudah menempatkan area lokasi wisata di google maps, jadi bagi orang luar yang belum pernah ke wisata Rumah Terapung memungkinkan sangat mudah untuk menemukan wisata Rumah Terapung.

3) Amenitas

a. Tersedianya fasilitas warung makan, tempat sampah, dan fasilitas toilet

Ketersediaan warung makan, tempat sampah, dan fasilitas toilet di lokasi wisata sangat penting untuk kenyamanan pengunjung dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan pengguna, ini termasuk kebersihan, dan jumlah fasilitas yang disediakan. Wisata Rumah Terapung menyediakan fasilitas warung makan, fasilitas tempat sampah dan fasilitas toilet. Namun untuk sekarang fasilitas warung makan tidak beroperasi lagi, sedangkan untuk fasilitas tempat sampah dan fasilitas toilet kurang memadai dikaenakan kurang terawatt.

b. Tersedianya fasilitas penginapan dan beribadah/mushola

Untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi pengunjung sangat penting di adakannya penginapan, seperti homestay maupun camping ground dan juga tempat beribadah/mushola. Berdasarkan hasil observasi Pengelola wisata Rumah Terapung tidak menyediakan khusus wisata penginapan dan juga tempat beribadah/mushola.

c. Tersedianya area parkir yang mampu menampung kendaraan wisatawan

Ketersediaan area parkir di lokasi wisata adalah aspek sangat penting yang menunjang kenyamanan dan kemudahan pengunjung termasuk, area parkir harus memiliki kapasitas yang cukup untuk menampung kendaraan pengunjung baik itu mobil, motor, bus, maupun kendaraan lain. Pada wisata Rumah Terapung pengelola tidak menyediakan khusus tempat parkir, biasanya ketika ada pengunjung yang dating ke wisata pengelola akan menyewa halaman rumah orang untuk di jadikan tempat parkir.

d. Tersedianya cinderamata

Ketersediaan cinderamata di lokasi wisata adalah salah satu factor penting yang dapat meningkatkan kepuasan dan pengalaman pengunjung. Tersedianya berbagai jenis cinderamata yang mencakup kerajinan tangan, pakaian, makanan khas, dan barang-barang unik lainnya yang merepresentasikan budaya atau keunikan dari lokasi wisata tersebut.

Keanekaragaman ini memungkinkan pengunjung untuk memilih cinderamata sesuai dengan selera dan kebutuhan mereka. Desa Banyu Hiranng dikenal sebagai desa penghasil kerajinan tikar purun, selain itu ada beberapa jenis anyaman seperti tas, kursi, pot bunga, kotak tissue, dan perabotan rumah tangga.

4) Pasilitas Pendukung

a. Tersedianya pusat informasi

Ketersediaan pusat informasi sangat penting untuk mempromosikan suatu objek wisata agar terkenal lebih luas, mengingat zaman sudah modern orang akan mencari suatu wisata dari teknologi yang mereka miliki seperti hp. Maka dari itu informasi yang modern bias memafaakan teknologi seperti layar interaktif, aplikasi ponsel, dan website untuk memberikan informasi yang lebih mudah diakses dan up-to-date. Pemerintah Desa Banyu Hiranng menyediakan media online seperti, instagram, facebook, dan website untuk media promosi wisata, akan tetapi promosi dalam media tersebut kurang aktif dikarenakan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola media tersebut.

5) Kelembagaan

a. Peran dan tanggung jawab

Setiap pengelola individu maupun kelompok memiliki peran dan tugasnya masing-masing untuk memastikan operasional yang optimal. Peran dan tanggung jawab pengelola sangat berkaitan erat dengan pengembangan berkelanjutan sebuah wisata karena pengelola memiliki pengaruh langsung terhadap bagaimana destinasi wisata berkembang dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan, ekonomi, dan masyarakat. Wisata Rumah Terapung berdiri dan di resmikan pada tahun 2020 merupakan binaan PLN Peduli ini cukup sukses membuat alam di Desa Banyu Hiranng menjadi bernilai ekonomi. Mulai dari pembangunan fasilitas Desa Ekowisata hingga pemberdayaan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu terdapat ketimpangan antar Pemerintah Desa dan juga binaan PLN Peduli dalam pengembangan berkelanjutan, hal ini dilihat terdapat permasalahan yang ada di wisata Rumah Terapung seperti, kondisi wisata yang kurang memadai, masih banyak sarana dan prasarana yang rusak.

b. Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan SDM

Pengembaaga wisata memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang relevan. Dalam pengembangan wisata Rumah Terapung tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat, untuk ikut berperan aktif dalam mengelola wisata, selain itu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian Optimalisasi Pengembangan Objek Wisata Rumah Terapung di Desa Banyu Hiranng Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara belum optimal hal ini dapat dilihat dari indikator *Pertama*, pada aspek tersedianya spot foto belum baik, *Kedua*, pada aspek kondisi lingkungan belum baik, *Ketiga*, pada aspek tersedianya fasilitas toilet dan warung makan belum baik, *Keempat*, tersedianya fasilitas penginapan dan beribadah/mushola belum baik, *Kelima*, pada aspek tersedianya area parkir belum baik, *Keenam*, pada aspek tersedianya pusat informasi belum baik, *Ketujuh*, pada aspek peran dan tanggung jawab. Indikator yang sudah baik dalam penelitian ini, yaitu : *pertama*, keindahan alam yang menjadi daya tarik utama objek wisata sudah baik, *Kedua*, aktivitas dan hiburan sudah baik, *Ketiga*, akses jalan yang mudah menuju objek wisata sudah baik, *Keempat*, tersedianya cinderamata sudah baik, *Kelima*, pengetahuan,

keterampilan dan kemampuan SDM sudah baik. Fakto pendukung yaitu adanya kerja sama antar pemerintah desa dengan dinas terkait, memiliki potensi alam yang bias di manfaatkan menjadi ekowisata. Faktor penghambat yaitu kurangnya tanggung jawab dari pengelola dalam pengembangan wisata berkelanjutan, Kurangnya kemampuan sumber daya manusia untuk menyampaikan informasi melalui media masa maupun secara langsung, tidak adanya pembukuan rincian laporan mengenai pengeluaran transaksi. Untuk pengembangan yang berkelanjutan mengoptimalka pada wisata Rumah Terapung di Desa Banyu Hiran, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa Banyu Hiran bisa mengalokasikan dana BUMDES atau membuat proposal dan diajukan kepada pihak yang bekerja sama seperti CSR PLN, dan juga DISPORA dalam rangka mengembangkan wisata Rumah Terapung..
2. Pemerintah Desa Banyu Hiran harus lebih aktif lagi dalam meningkatkan promosi melalui media masa agar dapat dikenal masyarakat luas dan bersaing dengan objek wisata lain.
3. Pemerintah Desa Banyu Hiran harus mengadakan pelatihan dan kursus dalam meningkatkan skil keterampilan, pengetahuan dan kemampuan sumber daya manusia untuk mengembangkan wisata yang berkelanjutan dan juga dapat mengelola sumber daya alam dengan bijak dan mempromosikan praktik wisata berkelanjutan.
4. Pemerintah Desa Banyu Hiran harus membuat pembukuan Rencana Anggaran Biaya (RAB), yang di gunakan untuk berbagai tujuan dalam manajemen proyek, antara lain : Perencanaan keuangan, pengendalian biaya, pengajuan pendanaan, penawaran dan kontrak, perencanaan, pengorganisasian, evaluasi dan pelaporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrian, R. (2022) ‘Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Karya Desa Ampukung Kecamatan Kalua Kabupaten Tabalong’, *Administraus*, 6(3), pp. 98–111.
- Anshari, M.R. (2021) ‘KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL CAMAT DI KANTOR KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *Cross-border*, 4(2), pp. 304–323.
- Arlan, A.S. (2022) ‘KINERJA PEGAWAI PADA UPT BALAI PENYULUHAN PERTANIAN KECAMATAN LOKPAIKAT KABUPATEN TAPIN’, *Al’iidara Balad*, 4(2), pp. 14–21.
- Arlan, A.S. (2023) ‘Kinerja Dinas Perpustakaan Untuk Peningkatan Minat Membaca Masyarakat Tapin’, *Administraus*, 7(3), pp. 20–26.
- Baihaqi, A. (2022) ‘Kinerja Pegawai Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN) Pada Kantor Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara’, *Al’iidara Balad*, 4(1), pp. 1–17.
- Berkatillah, A., Baihaqi, A. and Rahman, A.A. (2023) ‘PENGARUH MOTIVASI DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN, KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), pp. 3005–3015.
- Febriadi, H. (2021a) ‘DISIPLIN KERJA APARATUR PADA KANTOR DESA TAMBALANG RAYA KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *Al’iidara Balad*, 3(1), pp. 40–52.
- Febriadi, H. (2021b) ‘MOTIVASI PIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PEMBERDYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK KABUPATEN HULU

SUNGAI UTARA', *Administraus*, 5(1), pp. 1–17.

Febriadi, H. (2021c) 'UPAYA PENINGKATAN KINERJA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH DALAM PROGRAM KERJA PADA DINAS PERUMAHAN KAWASAN PEMUKIMAN DAN LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA.', *Al'iidara Balad*, 3(2), pp. 40–57.

Noorrahman, M.F. (2023) 'Peran Komunikasi Antar Budaya terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai', *TASHWIR*, 11(02), pp. 137–148.

Noorrahman, M.F., Sairin, M. and Janati, J. (2023) 'PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENGURANGI PRASANGKA SOSIAL PADA MAHASISWA BARU YANG BERSTATUS SEBAGAI MAHASISWA PENDATANG', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), pp. 1751–1756.

Oktavianty, P.A. *et al.* (2023) 'Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Stunting Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Program Gerakan Atasi Stunting Dengan ASI "GUSI")', *Jurnal Niara*, 15(3), pp. 388–399.

Raudah, S., Amalia, R. and Nida, K. (2022) 'PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA BERBASIS MASYARAKAT DI KELURAHAN BATU PIRING KECAMATAN PARINGIN SELATAN KABUPATEN BALANGAN', *Al'iidara Balad*, 4(1), pp. 49–58.

Raudah, S. and Maulana, M.A. (2023) 'Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 16(2), pp. 408–415.

Raudah, S. and Mujahadah, S. (2023) 'PENGARUH MUTASI TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR PEGAWAI PADA DINAS PERUMAHAN, KAWASAN PEMUKIMAN DAN LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *Al'iidara Balad*, 5(1), pp. 18–24.

Setiawan, I. (2022) 'Pernikahan Dini Di Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 15(2), pp. 331–339.

Setiawan, I. (2023) 'Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Amuntai Utara', *Jurnal Niara*, 16(1), pp. 14–19.

Setiawan, I. (2024) 'Relevansi Tenaga Honorer Terhadap Peningkatan Kinerja Aparatur Sipil Negara', *Jurnal Niara*, 16(3), pp. 479–483.

Trio, S. *et al.* (2023) 'Civil Society Participation In Natural Resource Management In Conservation Areas: An Empirical Study Of Tesso Nilo National Park, Riau Province', *Вопросы государственного и муниципального управления*, (5S1), pp. 48–68.

Barreto, M. &. dan Giantari, I. G. A. K . 2015. Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *EJurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(11), 773–796.

Huda, M. N. 2018. OPTIMALISASI SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 53-54.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi, B. d. 2017. *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Wisata*, . Malang: Universitas Negeri Malang.

Poerwadarminta. 2014 *PENGERTIAN OPTIMALISASI*. Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi

Alim, Nur (2023) PENGERTIAN DESA WISATA. *Jurnal Potensi Pengembangan Pengelolaan Desa Wisata Karanganyar Latimojong Kabupaten Enrekang*.